

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita pada Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Teks Berita

Kompetensi Inti adalah kompetensi utama yang kemudian dijabarkan dalam beberapa aspek atau kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik pada semua jenjang. Begitu pula dengan jenjang SMP kelas VIII. Berdasarkan Permendikbud No.37 Tahun 2018, dalam Kurikulum 2013 terdapat empat Kompetensi Inti yang mencakup nilai pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi tersebut yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Berikut merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti yang mencakup nilai pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Berita

Kompetensi Dasar adalah sebuah penjabaran lebih mendetail dan merupakan sebuah turunan dari Kompetensi Inti. Perumusan Kompetensi Dasar disesuaikan dengan karakteristik meta pelajaran dan harus tetap mengacu pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Terdapat dua kompetensi yang menjadi bagian dari Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Begitu pula dengan Kompetensi Dasar teks berita kelas VIII. Berikut adalah Kompetensi Dasar teks berita kelas VIII.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar Teks Berita

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang di dengar dan dibaca	4.1 menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar.
3.2 menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca	4.2 Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik)

c. Indikator Pencapaian Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 Indikator pencapaian kompetensi merupakan sebuah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian Kompetensi Dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran dan juga dijadikan tolak ukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu (Risma, 2015: 1).

Berdasarkan K.D 3.1 peserta didik harus mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Maka kompetensi Inti K.D 3.1 dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.1.1 Menjelaskan unsur *what* dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.

- 3.1.2 Menjelaskan unsur *who* dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.1.3 Menjelaskan unsur *where* dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.1.4 Menjelaskan unsur *when* yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.1.5 Menjelaskan unsur *why* yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.1.6 Menjelaskan unsur *how* peristiwa yang terjadi dalam berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.

Berdasarkan KD 3.2 peserta didik harus mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (mengembangkan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. Maka kompetensi Inti K.D 3.2 dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 3.2.1 Menjelaskan kepala berita (*lead*) dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.2 Menjelaskan tubuh berita dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.3 Menjelaskan ekor berita (*ending*) dalam teks berita dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.4 Menjelaskan bahasa baku/ standar yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.

- 3.2.5 Menjelaskan kalimat langsung yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.6 Menjelaskan konjungsi bahwa yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.7 Menjelaskan kata kerja mental yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.8 Menjelaskan fungsi keterangan waktu yang terdapat dalam teks dibaca dan didengar disertai dengan bukti.
- 3.2.9 Menjelaskan konjungsi temporal yang terdapat dalam teks berita yang dibaca dan didengar disertai dengan bukti.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Pada era ini, teks berita sudah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia yang merupakan makhluk sosial dan tentunya membutuhkan berbagai informasi yang bisa didapatkan dari berita. Oleh karena itu, teks berita menjadi salah satu teks yang penting dan harus dipelajari oleh peserta didik terkhusus kelas VIII SMP/MTS.

Muslimin (2021: 18) mengemukakan “Berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa penting dan menarik bagi khalayak pembacanya”. Selain menarik informasi yang dimuat dalam berita juga harus bersifat aktual . Romli (2018:72) mengatakan “Berita adalah laporan peristiwa terbaru”. Sejalan dengan itu Fajar (2010: 20) juga mengungkapkan “Berita (*news*) adalah laporan mengenai suatu

peristiwa atau kejadian yang terbaru, laporan mengenai fakta-fakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting, atau luar biasa”.

Berita bukan hanya berisi tentang laporan tetapi juga memuat hal yang emotif sebagaimana dikemukakan oleh Pratiwi (2018: 3) “Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang bermassa yang dapat menarik perhatian pembaca karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi human ineteres seperti humor, emosi, dan ketegangan”.

Berita mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa manusia adalah faktor penentu hadirnya sebuah berita. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Azwar (2018:84) yang mengungkapkan “Berita pada dasarnya adalah segala informasi yang disampaikan dan didengar oleh manusia tentang segala seluk beluk kehidupannya”. Dalam penulisannya sendiri, berita memiliki ciri khas. Informasi yang dimuat dalam teks berita biasanya disampaikan kepada khalayak menggunakan bahasa dengan ciri tersendiri. Retnowati (2019:8) berpendapat “Berita merupakan bentuk informasi yang sering dijumpai berdasarkan cara penyampainnya dan disajikan dengan gaya bahasanya sendiri”.

Sebagaimana pendapat para ahli yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan yang hangat mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Berita harus bersifat faktual, penting, menarik, dan menyangkut kepentingan masyarakat. Dalam penulisannya, berita menggunakan gaya penulisan yang khas serta dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

b. Unsur-unsur Teks Berita

Teks berita yang baik adalah teks berita yang memenuhi kriteria atau unsur-unsur yang telah ditentukan dalam sebuah berita. Unsur-unsur tersebut harus ada dalam sebuah berita agar berita yang disajikan mampu menyampaikan informasi yang baik dan mampu mengundang ketertarikan pembaca serta memiliki kekuatan bahwa berita tersebut benar-benar faktual dan terpercaya. Fajar (2010: 22) mengatakan “Dalam penulisan berita ada beberapa aturan main yang tidak boleh diabaikan, yakni harus mengandung unsur 5W+1H. Unsur-unsur tersebut adalah *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (di mana) *When* (kapan), *Why* (mengapa), dan *How* (bagaimana). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Juwito (2008: 45) juga mengemukakan “Unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H yang merupakan kependekan dari *What* (apa yang terjadi), *Where* (dimana hal itu terjadi), *When* (kapan peristiwa itu terjadi), *Who* (siapa yang terlibat dalam kejadian itu), *Why* (kenapa hal itu terjadi) dan *How* (Bagaimana peristiwa itu terjadi)”.

Rahma dkk (2017: 259) menjelaskan,

Unsur apa berkenaan dengan fakta-fakta yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Unsur di mana (*where*) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Unsur siapa (*who*) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Unsur kapan (*when*) berkenaan dengan waktu kejadian. Unsur kenapa (*why*) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur apa dan unsur bagaimana (*how*) berkenaan dengan proses kejadian yang berkaitan.

Secara terperinci, Azwar (2018: 74- 75) menjelaskan “seorang jurnalis harus mampu menjawab pernyataan yang dikenal dengan 5W ditambah dengan 1H” sebagai berikut.

- 1) *Who* : siapa yang menjadi objek dalam berita anda. Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan lain sebagainya.
- 2) *What* : seorang jurnalis tidak harus menulis beritanya secara kronologis tetapi perlu mengerti jalan ceritanya.
- 3) *When*: kapan peristiwa itu terjadi. Ini menyangkut tentang waktu yang sedetail-detailnya.
- 4) *Where*: hal yang sangat penting untuk menjadi catatan ialah jangan menganggap pembaca sudah paham lokasi kejadian peristiwa, hanya karena ada sudah sangat paham lokasinya.
- 5) *Why*: mengerti apa yang menjadi penyebab peristiwa itu. Apa yang menyebabkan konflik, dan bila ada, bagaimana pemecahannya.
- 6) *How*: Cari lebih banyak tentang peristiwa itu. Bagaimana itu bisa terjadi dan jelaskan secara terperinci.

Dalam bahasa Indonesia, unsur 5w+1H dikenal dengan istilah ADIKSIMBA.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Karisna (2020: 98) yang mengatakan “secara sederhananya, unsur-unsur dalam sebuah berita biasanya disebut ADIK SIMBA untuk memudahkan di dalam mengingat: Apa, Di mana, Siapa, Mengapa, Bagaimana”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks berita terdiri dari 6 unsur dan biasanya dikenal dengan unsur 5W+1H dan akan lebih mudah dan sederhana jika unsur-unsur teks berita tersebut dikenal sebagai nama ADIKSIMBA.

c. Struktur Teks Berita

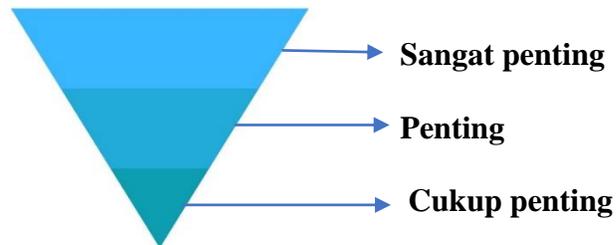
Dalam penyusunan sebuah teks haruslah memperhatikan susunan atau struktur yang sudah ditetapkan. Begitu pula dengan teks berita. Azwar (2018: 72) mengungkapkan bahwa berita terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup.

Ishwara (2011: 129) menjelaskan bahwa struktur teks berita hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Lead*: berupa kalimat atau paragraf yang mengajak atau mengusik pembaca agar mau melanjutkan baca. Isinya satu atau beberapa fakta dasar : siapa, apa, bila, di mana, mengapa, bagaimana, lalu apa.
- 2) Tubuh berita: berisi fakta atau kutipan yang mendukung lead, termasuk menyebutkan (*attribution*) sumber informasi.
- 3) Penutup (*ending*) umumnya berisi kutipan sumber utama yang menyimpulkan isu keseluruhan, penjelasan mengenai tindakan selanjutnya atau fakta tambahan lain.

Dalam penulisan teks berita sendiri terdapat prinsip yang digunakan. Prinsip tersebut disebut sebagai prinsip piramida terbalik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwar (2018:72) yang mengemukakan “Dalam menulis berita, struktur penulisan berita mengikuti pola yang disebut sebagai piramida terbalik”. Lebih jelasnya, Fajar (2010: 77) menjelaskan “piramida terbalik diciptakan untuk membantu pemberita memasukan keterangan penting dalam susunan yang mudah dicerna pembaca”. Beliau juga menuturkan “setelah bagian pendahuluan selesai, dilanjutkan dengan bagian isi yang sifatnya melanjutkan atau menguraikan lebih jelas apa yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, dalam bagian isi ini, pemberita dapat menambahkan bahan baru dengan segala keterangan yang perlu. kemudian tentu saja, akhirnya sampai kepada penutup berita”.

Struktur berita yang menggunakan prinsip piramida terbalik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1
Struktur Berita Piramida Terbalik

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki 3 struktur yakni judul berita, *lead* (kepala berita), tubuh berita, ekor berita (penutup). Penulisan berita biasa ditulis menggunakan prinsip piramida terbalik dengan susunan sangat penting, penting, dan cukup penting. Susunan tersebut memberikan kemudahan pembaca untuk memahami suatu informasi dalam sebuah berita.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Setiap teks memiliki ciri khas dan karakteristiknya. Ciri khas tersebut salah satunya bisa dilihat dari aspek kebahasaan yang digunakan. Begitupun dengan teks berita. Teks berita identik dikenal sebagai teks yang bersifat fakta, aktual, logis, dan bahasanya mudah dipahami pembaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herman (2018: 138) yang mengatakan “bahasa jurnalistik (dalam berita) harus mampu menekankan aspek fungsional komunikasi. Bahasa jurnalistik juga harus logis, gramatikal dari sisi istilah, tidak memunculkan konotasi, beragam”. Sejalan dengan pendapat Herman, Ishwara (2022:71) juga menyatakan “Wartawan memang harus

membuat tulisannya menarik, tetapi dengan tidak menjerumuskan, mewarnai, atau memainkan kata-kata”.

Minarni (2019: 13) menjelaskan “Teks berita juga memiliki ciri khas dalam aspek kebahasaannya, yaitu penggunaan konjungsi *temporal* (misalnya *sejak, kemudian, awalnya, akhirnya*), fungsi keterangan waktu, kalimat langsung, dan bahasa Indonesia yang baku agar berita yang disampaikan tidak bermakna ambigu atau bermakna ganda” Lebih jauh, Kosasih (2017: 15-17) menyampaikan “Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri”.

Kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembantani pemahaman banyak kalangan. bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum.
- b. Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan penutupan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.
- c. Menggunakan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- d. Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud anatar lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan *beranalogi*.
- e. Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan dimana.
- f. Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti *kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya*. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya. Selain bersifat fakta teks berita juga harus bersifat baku, menggunakan kalimat langsung, terdapat konjungsi *bahwa*,

mengandung kata kerja mental, memiliki fungsi keterangan waktu serta menggunakan konjungsi temporal atau penjumlahan.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam pembelajaran bahan ajar memiliki peranan penting karena bisa membantu guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kosasih (2021:1) mengungkapkan “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Sejalan dengan itu Bahtiar (2017:2) mendefinisikan “Bahan ajar didefinisikan sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru atau intruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bahan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Banyak sekali ragam atau bentuk dari bahan ajar yang bisa digunakan oleh guru dan peserta didik. Sagita (2016: 38) mengungkapkan “Bahan ajar dapat dibentuk sebagai alat peraga pembelajaran, media pembelajaran, atau dalam bentuk berbagai sumber belajar”. Salah satu bahan ajar yang sering dijumpai dan digunakan adalah buku. Buku sebagai bahan ajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah (Dewi, 2019:13). Lebih rincinya Kosasih (2021:1) menjelaskan bahwa bentuknya bisa berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk mempermudah proses

pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Kualitas bahan ajar dapat menjadi penentu ketercapaian guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Panggabean dan Danis (2020: 30) yang menjelaskan “Bahan ajar terbagi menjadi dua yaitu bahan tercetak berupa buku pelajaran, majalah, koran dan sebagainya. Sedangkan non cetak berupa film, video, radio, internet, dan sebagainya”. Sependapat dengan itu, Sukmana (2020: 24) juga mengungkapkan bahwa secara umum bahan ajar dapat dibedakan ke dalam bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Sedangkan bahan ajar non cetak meliputi bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*.

Kosasih (2021:5-6) berpendapat,

Bahan ajar dibedakan menjadi dua macam yakni bahan ajar yang didesain: bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka tindak belajar mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan intruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena sudah ada di dalam da lingkungan sekitar serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Tak hanya itu, Widyaningtyas dan Sukmana (2020: 2) Menjabarkan kembali bahwa jenis-jenis bahan ajar terdiri dari lima jenis, sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar tercetak seperti *handout*, buku, modul, brosur dan leaflet’
- 2) Bahan ajar non cetak seperti audio, Piringan hitam, dan Video.

- 3) Bahan ajar berupa fasilitas seperti
- 4) Bahan ajar berupa kegiatan seperti wawancara, kerja kelompok dan permainan.
- 5) Bentuk bahan ajar berupa lingkungan masyarakat seperti museum.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terdiri dari dua jenis yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, dan *leaflet* sedangkan bahan ajar non cetak terdiri dari audio, CD, piringan hitam dan video.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar harus dibuat secara tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelayakan bahan ajar dilihat dari mampu tidaknya bahan ajar tersebut memenuhi standar penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang terdiri dari kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kelayakan kegrafikan (Panggabean dan Danis, 2020: 5). Abidin (2012: 50) juga berpendapat bahwa terdapat tiga kriteria bahan ajar yakni terdiri dari isi, alat-alat pemahaman yang terkandung dan keterbacaan wacana.

Bahtiar (2015: 5) juga mengungkapkan bahwa,

Bahan ajar yang baik harus berisikan substansi yang memadai dan disajikan secara sistematis, sesuai dengan kurikulum, harus terorganisasi secara baik. Selain itu, Bahan ajar juga harus menganut azas ilmiah yaitu disusun dan disajikan secara sistematis dan metodologis serta harus disesuaikan dengan tingkat berfikir, minat, dan latar sosial budaya dimana peserta didik tersebut berasal.

Kriteria bahan ajar dapat dijadikan sebagai acuan dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Kosasih (2021: 50) menjelaskan.

Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek Kriteria bahan ajar yang baik mencakup tiga aspek, yakni keberadaan isi, penyajian materi, serta

bahasa dan keterbacaannya.

1. Isi bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum, memiliki ketegasan dan kejelasan di dalam konsep-konsep kebahasaan ataupun kesastraan, serta bermakna dan menghargai berbagai perbedaan pada kehidupan para peserta didik serta menghargai pula nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Di samping itu, isi bahan ajar diupayakan memiliki kaitan dengan materi-materi pelajaran lain.
2. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, di dalam penyajiannya harus disertai dengan ilustrasi yang menarik, mudah dipahami, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajarannya. Materi pelajaran harus pula disusun dengan sistematika yang jelas dan variatif, yakni dari mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat dengan kehidupan peserta didik (lokal) ke yang jauh (internasional), mencakup ragam bahasa lisan dan tertulis serta melibatkan berbagai sumber (media cetak, elektronik, ataupun narasumber dari berbagai kalangan).
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan perkembangan peserta didik sehinggamudah bagi mereka untuk memahaminya. Oleh karena itu, bahasa buku haruslah efektif, sederhana, sopan, dan menarik. Di samping itu, bahasa buku harus memperhatikan kesesuaiannya dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, baik itu di dalam hal keberagamannya ataupun fungsinya: lisan tertulis ataupun formal dan tidak formal.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria bahan ajar yaitu harus sesuai dengan kurikulum, sesuai dengan tingkat berpikir siswa, dan penggunaan bahasa yang harus sesuai pula. Oleh karena itu, dalam menganalisis teks berita pada media Digital *Detikcom* sebagai alternatif bahan ajar kelas VIII penulis akan menganalisis teks berita menggunakan (1) Kesesuaian dengan Kurikulum (2) Kesesuaian dengan tingkat keterbacaan.

1) Kesesuaian dengan Kurikulum

Indikator kesesuaian dengan Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- a) Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian ini menjelaskan bahwa teks berita harus memiliki nilai memotivasi dan membanggakan untuk peserta didik.
- b) Teks berita mengandung unsur-unsur yang lengkap. Unsur-unsur teks berita terdiri dari unsur 5W+1H (*What, Who, Why, When, Where dan How*) sedangkan dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan unsur ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kemana, Siapa, dan Bagaimana).
- c) Teks berita mengandung struktur yang lengkap. Struktur teks berita terdiri dari Kepala berita (*Lead*) yang berisi bagian atau informasi paling penting, tubuh berita yang berisi bagian yang cukup penting, dan ekor berita (*ending*) yang berisi informasi kurang penting.
- d) Teks berita mengandung kaidah kebahasaan yang lengkap. Kaidah kebahasaan teks berita terdiri dari penggunaan bahasa baku, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan konjungsi *bahwa*, penggunaan kata kerja mental, penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat, serta penggunaan konjungsi temporal.

2) Kesesuaian dengan Tingkat Keterbacaan

a) Pengertian Tingkat keterbacaan

Tingkat keterbacaan adalah suatu pengukuran kemudahan dalam membaca dan memahami suatu teks. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap bahan ajar .

Siregar dkk (2016: 315) berpendapat bahwa,

Faktor pertama adalah pembaca. Faktor pembaca dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, kecerdasan, kematangan dan motivasi belajar. Faktor kedua adalah faktor bahan yang dibaca dan dipengaruhi oleh faktor cetakan. Pembenharaan kata, kalimat, ilustrasi dan kesulitan konsep. Tingkat pemahaman dari pembaca dapat dikur melalui tes pemahaman (*comprehension test*) sedangkan pengukuran tingkat pemahaman dari segi buku diukur melalui keterbacaan dan diukur dengan rumus yang sesuai dengan formula keterbacaan. Keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan/kesulitan suatu bacaan yang dipahami oleh peserta didik dan merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap suatu buku yang dilakukan dengan tes keteracaan.

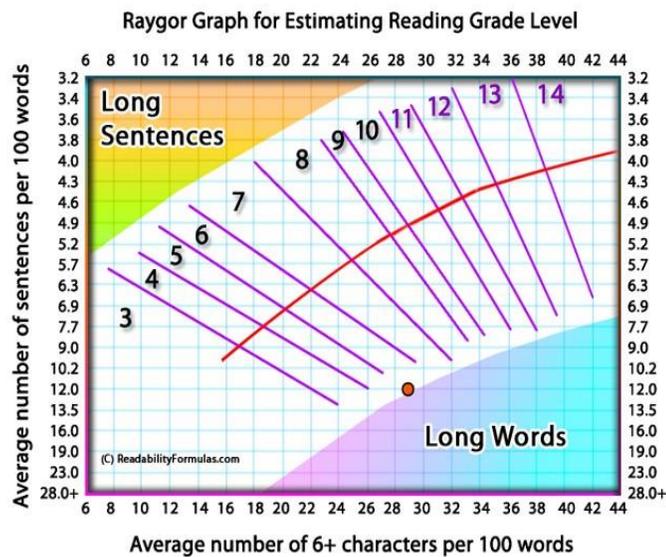
Sejalan dengan itu, Hasanah (2019: 7), mengungkapkan “Keterbacaan atau *readablity* dapat dikaitkan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Semakin tinggi keterbacaan suatu teks maka dapat dikatakan Teks tersebut mudah dipahami, sedangkan semakin rendah keterbacaan teks maka dapat dikatakan teks tersebut sulit dipahami”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan atau kesulitan suatu bacaan pada suatu teks yang dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembaca dan faktor yang dibaca. Semakin tinggi tingkat keterbacaan suau teks maka tes tersebut akan mudah dipahami dan jika semakin rendah tingkat keterbaacan suatu teks maka teks tersebut dapat dikatakan sebagai teks yang sulit dipahami.

b) Cara Menguji dan Langkah-langkah Mengukur Keterbacaan

Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat keterbacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar dkk (2016: 317), “Dewasa ini untuk melihat keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain grafik Fry

dan grafik raygor”. Untuk mengukur keterbacaan teks berita pada media daring *Detikcom* penulis akan menggunakan Grafik Raygor. Alasan penulis menggunakan Grafik Raygor karena Grafik Raygor lebih efektif dalam penghitungan dan dianggap lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar dkk (2016: 317), yang mengemukakan bahwa Grafik Fry dianggap memiliki kelemahan karena lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris yang pada umumnya memiliki satu suku kata. Berikut merupakan cara atau rumus dalam penghitungan keterbacaan yang menggunakan grafik raygor.



Gambar 2. 2
Grafik Raygor

Keterangan Mengenai Grafik Raygor dijelaskan oleh oleh Hardjasusana dan Mulyati (1996: 128) yang menyatakan,

Keterangan : *Average number of characters per 100 word* = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata. *Average number of 6+ Character world per 100 word* = rata-rata jumlah jumlah kata sulit. Dari grafik raygor di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata yang sulit. Angka-angka yang ada di bagian tengah grafik dan berada di antara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan wacana tersebut menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat sekolah dasar. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah di bawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

Petunjuk penggunaan grafik Raygor dijelaskan Pula oleh Hardjasusana dan Mulyati (1996: 128) yakni sebagai berikut.

Langkah pertama, menghitung 100 buah perkataan dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya itu sebagai sampel. Deretan angka tidak dipertimbangkan sebagai kata. Oleh karenanya, angka-angka tidak dihitung ke dalam penghitungan 100 buah kata. Langkah kedua, menghitung jumlah kalimat sampai pada persepuluhan terdekat. Langkah ketiga, menghitung jumlah kata-kata sulit per seratus buah perkataan yakni kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata didasari oleh panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih. Langkah keempat, hasil yang diperoleh dari langkah 2 dan 3 dapat diplotkan ke dalam grafik raygor.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara dalam menghitung keterbacaan yakni menggunakan grafik fry dan menggunakan grafik Raygor. Adapun untuk langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengukuran keterbacaan menggunakan grafik raygor adalah memilih penggalan yang refresentatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya, lalu menghitung rata-rata jumlah

kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuhuan yang terdekat. Terakhir, hitunglah rata-rata jumlah sulit per seratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hilda Aulia Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi dengan judul “Analisis Unsur, Struktur dan Kebahasaan Teks Berita dalam Surat Kabar *Radar Tasikmalaya* sebagai bahan ajar Teks berita pada peserta didik kelas VIII” yang dilaksanakan pada tahun 2020.

Relevansi Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hilda Aulia dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis teks berita dari media *mainstream* untuk dijadikan bahan ajar. Hilda Aulia memilih media Surat Kabar Radar Tasikmalaya sedangkan penulis memilih media Digital *Detikcom*. Selain itu, *output* yang dihasilkan oleh Hilda Aulia berbentuk modul sedangkan *output* yang dihasilkan oleh penulis berbentuk LKPD.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Hilda Aulia menyimpulkan bahwa terdapat lima teks berita yang memiliki struktur, unsur, kaidah kebahasaan dan keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar teks berita untuk peserta didik kelas VIII dan lima teks yang lainnya kurang layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks berita karena tidak memiliki kaidah kebahasaan teks berita yang lengkap dan memiliki tingkat keterbacaan di atas kelas VIII.

Penelitian lain yang relevan dilakukan Mutiara Pajrin Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pengaruh berita online *Detikcom* Terhadap Pembelajaran Membaca Fakta dan Opini Peserta didik Kelas XII MAN 21 Jakarta” yang dilaksanakan pada tahun 2020.

Relevansi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mutiara Pajrin dengan penelitian yang dilaksanakan penulis yaitu sama-sama memilih media *Detikcom* sebagai sumber penelitian. Mutiara Pajrin meneliti pengaruh berita online *Detikcom* terhadap pembelajaran membaca fakta dan opini Peserta didik Kelas XII sedangkan penulis meneliti unsur, struktur, dan kebahasaan teks berita pada media *Detikcom* sebagai alternatif bahan ajar teks berita kelas VII.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Mutiara Pajrin menyimpulkan bahwa media koran online *Detikcom* memiliki pengaruh yang signifikan di kelas XII MAN 21 Jakarta Pada pembelajaran fakta dan opini. Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh media online dikatakan *reliable* atau handal karena sebagian peserta didik menjawab setuju berdasarkan hasil uji normalitas data dalam bentuk kuisioner sudah berdistribusi normal.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar.
2. Teks berita merupakan salah satu bahan ajar.
3. Teks berita dalam media digital *Detikcom* memenuhi kriteria penulisan Jurnalistik.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah teks berita dalam media digital *Detikcom* dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks berita peserta didik kelas VIII SMP/MTS.